

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

FAKULTAS FILSAFAT

PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT

Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT. Depdiknas

No. 4090/SK/BAN-PT/Akred/S/X/2019

**Telaah Unsur-unsur Pemersatu dalam Dokumen *Ratio
Fundamentalis Institutionis Sacerdotis* bagi Pembinaan
Calon Imam di Seminari Tinggi Fermentum St. Yohanes
Pembaptis Keuskupan Bandung**



SKRIPSI

Disusun oleh:

Fransiskus Felix

NPM: 2017510003

Pembimbing:

R.F. Bhanu Viktorahadi, Pr., S.Ag., STL

BANDUNG

2021

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

FAKULTAS FILSAFAT

PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT

Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT. Depdiknas

No. 4090/SK/BAN-PT/Akred/S/X/2019

**Telaah Unsur-unsur Pemersatu dalam Dokumen *Ratio
Fundamentalis Institutionis Sacerdotis* bagi Pembinaan
Calon Imam di Seminari Tinggi Fermentum St. Yohanes
Pembaptis Keuskupan Bandung**



SKRIPSI

Disusun oleh:

Fransiskus Felix

NPM: 2017510003

Pembimbing:

R.F. Bhanu Viktorahadi, Pr., S.Ag., STL

BANDUNG

2021

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya penulisan ilmiah (skripsi) dengan judul “Telaah Unsur-unsur Pemersatu dalam Dokumen *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* bagi Pembinaan Calon Imam di Seminari Tinggi Fermentum St. Yohanes Pembaptis Keuskupan Bandung” beserta seluruh isi dari karya ini merupakan hasil karya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau penyaduran dan aktivitas semacam itu dengan langkah-langkah yang tidak berkenan atau tidak selaras dengan etika pendidikan dan keilmuan yang berlaku dalam masyarakat akademis.

Saya bersedia menanggung risiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya, apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran-pelanggaran terhadap etika pendidikan dan keilmuan dalam karya ilmiah ini atau adanya tuntutan formal dan tidak formal dari pihak lain terhadap keaslian karya ilmiah ini.

Bandung, 22 Juli 2021



Fransiskus Felix

NPM: 2017510003

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS FILSAFAT
PROGRAM ILMU FILSAFAT**

Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT. Depdiknas
No. 4090/SK/BAN-PT/Akred/S/X/2019



LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Fransiskus Felix
NPM : 2017510003
Fakultas : Filsafat
Jurusan : Ilmu Filsafat Konsentrasi Filsafat Keilahian
Judul Skripsi : **Telaah Unsur-unsur Pemersatu dalam
Dokumen *Ratio Fundamentalis
Institutionis Sacerdotalis* bagi Pembinaan
Calon Imam di Seminari Tinggi
Fermentum St. Yohanes Pembaptis
Keuskupan Bandung**

Bandung, 20 Agustus 2021

Mengetahui,
Dosen Fakultas Filsafat

Menyetujui,
Dosen Pembimbing

Dr. Theol. Leonardus Samosir

R.F. Bhanu Viktorahadi, Pr., S.Ag., STL

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Allah yang Mahakuasa karena melalui berkat dan perlindungan-Nya, penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi dengan judul *'Telaah Unsur-unsur Pemersatu dalam Dokumen Ratio Fundamentalism Institutionis Sacerdotalis bagi Pembinaan Calon Imam di Seminari Tinggi Fermentum Santo Yohanes Pembaptis Keuskupan Bandung'*. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan S1 di Fakultas Filsafat, jurusan Filsafat Ilmu, Universitas Katolik Parahyangan Bandung.

Dalam skripsi ini, secara khusus penulis membuktikan unsur-unsur pemersatu dalam dokumen Kepausan *Ratio Fundamentalism Institutionis Sacerdotalis* yang dikaitkan dengan kehidupan Pembinaan Calon Imam di Seminari Tinggi Fermentum St. Yohanes Pembaptis Keuskupan Bandung. Penulis mengkaitkan berbagai sumber pustaka sebagai acuan dalam menyelesaikan skripsi ini. Puji Tuhan melalui pengalaman, pengamatan, dan sumber pustaka yang ada, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini dapat berjalan lancar dan baik karena adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak berikut ini.

1. Pastor Leonardus Samosir, OSC., selaku Dekan Fakultas Filsafat yang telah memberi kesempatan penulis untuk menimba ilmu di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung serta memberi kelancaran dalam penyelesaian Sidang skripsi.
2. Pastor R.F. Bhanu Viktorahadi, Pr., selaku pembimbing skripsi yang dengan sabar dan setia membantu penulis dalam merumuskan masalah penelitian dan memberikan masukan yang baik supaya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Sekaligus selaku Rektor Seminari Tinggi Fermentum Keuskupan Bandung, ia telah mendampingi dan memberi kesempatan kepada penulis untuk menjalani formasi di Seminari Tinggi Fermentum.

3. Pastor S. Albertus Herry Nugroho, Pr., dan Pastor Martinus Hery Wahyu Adiyanto, Pr., selaku staf formator di Seminari Tinggi Fermentum Keuskupan Bandung yang senantiasa mengingatkan dan memotivasi penulis supaya penulisan skripsi ini dapat selesai dengan baik.
4. Seluruh anggota Seminari Tinggi Fermentum Keuskupan Bandung, khususnya teman-teman angkatan, yaitu Yandis, Gerard, Jojo, William, Florens, Bayu, Sandy, dan Bona yang bersama-sama menyusun skripsi, saling mengingatkan, memberi masukan, dan akhirnya saling mendukung satu sama lain.
5. Rekan-rekan unit 21, yaitu Fr. Bayu Fr. Bona, Fr. Alex, Fr. Benito, Fr. Marchel, dan Sdr. Yuda yang tidak pernah lelah menanyakan skripsi sudah sampai bab berapa dan terus memberi semangat dan motivasi.
6. Teman-teman seangkatan dan seperjuangan di FF UNPAR Angkatan 2017 yang memberi semangat dalam kegiatan belajar di kelas dan saling memberikan kekuatan.
7. Keluarga besar terkhusus kedua orangtua penulis, Bapak Thjin Hoy Ka dan Ibu Megawati Wijaya dan kedua adik, Fransiskus Thomas dan Fransiskus Vincensius yang tidak pernah lelah memberi semangat dan doa yang terbaik bagi penulis.

Pada akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat membantu bagi para pembaca. Penulis sungguh sadar bahwa masih ada kekurangan entah dalam hal isi maupun struktur penulisan. Untuk itu, penulis memohon maaf. Penulis tetap terbuka pada kemungkinan kritik dan saran dari para pembaca untuk menambah evaluasi serta pengalaman bagi penulis. Semoga skripsi ini dapat memberi terang kepada pembaca tentang unsur-unsur pemersatu dalam Pembinaan Calon Imam khususnya di Seminari Tinggi Fermentum St. Yohanes Pembaptis Keuskupan Bandung.

Bandung, 22 Juli 2021

Fransiskus Felix
pada Pesta Santa Maria Magdalena

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Pernyataan	ii
Tanda Persetujuan Skripsi	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi.....	vi
Abstrak	ix

Bab I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penulisan	8
1.4 Manfaat Penulisan	9
1. Manfaat Teoretis.....	9
2. Manfaat Praktis	9
1.5 Kerangka Pemikiran	10
1. Kerangka Konsep	12
2. Kerangka Teori	13
1.6 Sistematika Penulisan	15

Bab II KAJIAN PUSTAKA

2.1 <i>Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis</i> (RFIS).....	19
2.1.1 Rangkuman Dokumen RFIS	20
2.1.2 Penerapan Dokumen RFIS di Indonesia.....	24
2.2 Panggilan Calon Imam atau Seminaris	27
2.3 Sejarah Singkat Seminari Tinggi Fermentum St. Yohanes Pembaptis Keuskupan Bandung	31

2.4 Anggota Seminari Tinggi Fermentum per Tahun 2021	36
2.5 Arti Kehidupan Pembinaan atau Formasi di Seminari Tinggi	39

Bab III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	44
3.1.1 Pendekatan Penelitian	44
3.1.2 Jenis Penelitian	45
3.2 Kehadiran Peneliti	47
3.3 Lokasi Penelitian	47
3.4 Sumber data	48
3.5 Teknik Pengumpulan data	49
3.6 Analisis Data	51
3.7 Pengecekan dan keabsahan Penelitian	54
3.8 Tahap-Tahap Penelitian	57

Bab IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Unsur-Unsur Pemersatu dalam Dokumen RFIS	59
4.1.1 Dimensi Kepribadian atau Manusiawi	60
4.1.2 Dimensi Kerohanian	65
4.1.3 Dimensi Intelektual	68
4.1.4 Dimensi Pastoral	70
4.2 Peran dan Fungsi RFIS dalam Menemukan Kesatuan Visi Imam	74
4.3 Korelasi Unsur-Unsur Pemersatu dalam RFIS dengan Pedoman Pembinaan Calon Imam di Seminari Tinggi Fermentum Keuskupan Bandung	78
4.3.1 Pembinaan Kepribadian	80
4.3.2 Pembinaan Hidup Rohani	82

4.3.3	Pembinaan Intelektual	83
4.3.4	Pembinaan Pastoral	84
4.3.5	Pembinaan Hidup Komunitas	86
4.4 Wujud Nyata Unsur-Unsur Pemersatu di Seminari Tinggi Fermentum		
Keuskupan Bandung.....		
4.4.1	Dimensi Pembinaan Kepribadian (Manusiawi).....	89
1.	Discernment	89
2.	Consideratio Status	90
3.	Pengolahan Luka Batin	91
4.	Pengolahan Hidup (Penulisan Sejarah Hidup).....	92
5.	Probasi	93
4.4.2	Dimensi Pembinaan Kerohanian	93
1.	Hidup Doa	93
2.	Bacaan Rohani	95
3.	Penghayatan Sakramen Ekaristi dan Sakramen Tobat	96
4.	Ibadat Harian	97
5.	Bimbingan Rohani	98
6.	Refleksi Harian, Mingguan, Triwulan	99
7.	Examen Conscientiae.....	100
4.4.3	Dimensi Pembinaan Intelektual	101
4.4.4	Dimensi Pembinaan Pastoral	102
4.4.5	Dimensi Pembinaan Hidup Komunitas	105
1.	Makan Bersama	105
2.	Masak Unit	105
3.	Olahraga Komunitas	106
4.	Rekreasi Komunitas	106
5.	Kepanitiaan	107
4.4.6	Hasil Penelitian	108
Bab V	PENUTUP	
5.1	Simpulan	111

5.2	Rekomendasi	114
	Daftar Pustaka	117
	Daftar Singkatan	122
	Riwayat Penulis	123

Telaah Unsur-unsur Pemersatu dalam Dokumen *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* bagi Pembinaan Calon Imam di Seminari Tinggi Fermentum St. Yohanes Pembaptis Keuskupan Bandung

Oleh:

Fransiskus Felix

NPM : 2017510003

Dosen Pembimbing: R.F. Bhanu Viktorahadi, Pr., S.Ag., STL

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

FAKULTAS FILSAFAT PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT

ABSTRAK

Disparitas dalam formasi calon imam dapat menjadi persoalan jika tidak diolah dengan tepat. Seminari Tinggi Fermentum Keuskupan Bandung juga mengalami persoalan disparitas ini. Guna mengatasi persoalan itu Seminari Tinggi Fermentum Keuskupan Bandung merujuk pada dokumen *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* (RFIS). Dokumen tersebut menawarkan kemungkinan unsur-unsur pemersatu dalam pembinaan calon imam. Dimensi-dimensi pembinaan ini kemudian disesuaikan dengan kebutuhan setiap seminari yang berada di bawah Keuskupan. Dengan merujuk pada dokumen RFIS disusunlah Pedoman Pembinaan Calon Imam Diosesan Keuskupan Bandung. Buku pedoman ini memuat dimensi-dimensi pembinaan yang ditawarkan dokumen RFIS dan tentunya sudah disesuaikan dengan harapan Keuskupan Bandung. Dokumen RFIS dan buku itu menjadi pegangan untuk mengatasi persoalan perbedaan atau disparitas, untuk kemudian menyatukan para calon

imam dalam visi imamat, yaitu semakin serupa dengan Yesus Kristus, Sang Guru, Gembala, dan Imam.

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Panggilan¹ hidup imam tidak dapat dipisahkan dari Allah yang memanggil dan manusia yang menanggapi. Panggilan senantiasa didasarkan pada dua sikap, yaitu memanggil dan menanggapi. Allah dengan cinta kasih yang begitu besar, berinisiatif untuk memanggil dan memilih manusia untuk menjadi pengikut atau penerus kegemalaan Gereja-Nya. Manusia dengan segala kelemahan dan kerapuhan dalam diri, berusaha untuk menanggapi panggilan Allah yang terkesan misteri itu. Panggilan hidup imam merupakan pilihan yang tidak biasa dan membutuhkan keberanian dan keputusan yang matang. Seseorang yang merasa dirinya terpanggil, kemudian berusaha menghidupi panggilan itu dengan masuk ke seminari² yang difasilitasi keuskupan. Panggilan Allah yang telah ditanggapi itu harus terus menerus dipupuk dan ditumbuhkembangkan³.

¹ E. F. Hernandez, P.F. Foley, B.K. Beitin, "Hearing the call: A phenomenological study of religion in career choice," *Journal of Career Development*, 38, 2011: 62-88 (67): "Panggilan penting bagi Imam Katolik hidup tertentu. Dimensi ketiga tampak karena dapat memberikan kejelasan akan pada kontribusi positif seseorang pada talenta diri yang dapat diaplikasikan ke kesejahteraan masyarakat baik secara bidang kerjanya yang berkaitan dengan langsung maupun tidak. Dimensi ini pemberian manfaat bagi orang lain. Tanpa sesuai dengan definisi kerja untuk adanya panggilan, sulit bagi seseorang untuk memuliakan nama Tuhan." Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 1012: "Panggilan berasal dari kata dasar panggil. Penggunaannya dapat dalam bentuk mengajak datang, menyerukan nama, mengundang, menyilakan datang. Panggilan diartikan sebagai ajakan, imbauan, undangan untuk melakukan sesuatu." A. Heuken, SJ., *Ensiklopedi Gereja*, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2004), 263: "Panggilan dalam arti terbatas dimengerti sebagai ajakan pribadi untuk menjalankan hidup membiara untuk menjadi imam. Bukan manusia yang memilih menjadi rohaniawan, tetapi manusia menjawab panggilan atau pilihan dari pihak Allah."

² A. Heuken, SJ., *Ensiklopedi Gereja*, 202.

³ Seminari Tinggi Fermentum, *Buku Pekan Orientasi TOR*, (Bandung: manuskrip, 2015), 6.

Dengan masuknya seseorang ke dalam proses pembinaan⁴ di seminari, ia berusaha dengan rela untuk menepi dari kehidupan dunia pada umumnya. Seseorang yang masuk ke seminari tentu memiliki harapan, tujuan, dan cita-cita, yaitu menjadi imam, pengikut Kristus dan penerus kegembalaan Kristus bagi umat-Nya. Dalam konteks Indonesia, ada beberapa seminari tinggi yang dibangun dan difasilitasi beberapa keuskupan⁵. Mereka yang merasa diri terpanggil untuk menjadi imam atau pastor diperkenankan memilih dengan penuh dan bebas seminari sebagai tempat pembinaan sekaligus keuskupan yang akan diabdinya. Seminari menjadi sarana yang menyediakan kesempatan bagi orang terpanggil untuk semakin mengenal dirinya, panggilannya, mengenali teman angkatan dan komunitas, mengenali Allah yang memanggilnya, dan mengenali keuskupan yang dipilihnya⁶.

Para calon imam di sebuah seminari tentu tidak hanya berasal dari satu daerah atau tempat seminari itu berada, tetapi juga berasal dari pelbagai daerah di Indonesia. Mereka datang ke seminari dengan kesamaan visi dan tujuan, yaitu ingin menjadi imam. Akan tetapi, baik untuk disadari bahwa mereka pasti membawa motivasi dalam diri dan keberagaman⁷ dari setiap daerah tempat

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 193: "Pembinaan berasal dari kata asal bina. Kata ini dapat digunakan untuk membangun sesuatu (negara, orang), supaya lebih baik; proses; pembaruan; penyempurnaan; usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik." A. Heuken, SJ., *Ensiklopedi Gereja*, 315: "Pembinaan Imam termuat dalam Dekret Konsili Vatikan II (*Optatam Totius*) yang memberi petunjuk tentang pendidikan calon imam diosesan dalam seminari menengah dan tinggi supaya sesuai dengan tuntutan zaman sekarang."

⁵ A. Heuken, SJ., *Ensiklopedi Gereja*, 357.

⁶ Seminari Tinggi Fermentum, *Buku Pekan Orientasi TOR*, 6.

⁷ B. Kusumohamidjojo, *Kebhinekaan Masyarakat Indonesia: Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan*, (Jakarta: Grasindo, 2000), 45: "Pluralitas sebagai kontraposisi dari singularitas mengindikasikan adanya suatu situasi yang terdiri dari kejamakan, dan bukan ketunggalan".

asalnya masing-masing. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam seminari, para calon imam dihadapkan pada perbedaan budaya. Keberagaman budaya mewarnai proses pengolahan panggilan di sebuah seminari.

Fenomena⁸ keberagaman dalam hidup panggilan di seminari bukan tidak mungkin menghadirkan masalah. Masalah itu tiada lain adalah disparitas (perbedaan). Perbedaan⁹ kerap kali menjadi faktor yang dihindari banyak orang. Perbedaan diasumsikan pada suasana yang kurang nyaman, kebingungan dalam bertindak, bahkan ketidakmampuan untuk mengatasi masalah yang muncul. Masalahnya, perbedaan hampir pasti muncul dalam setiap segi kehidupan manusia. Tidak dapat dipungkiri, selama masih ada keberagaman di setiap daerah, kemungkinan perbedaan akan selalu ada terutama dalam proses kehidupan.

Para calon imam di Seminari Tinggi Fermentum Keuskupan Bandung berasal dari pelbagai daerah di Indonesia. Mereka membawa unsur budaya yang dihidupinya sejak dari kecil, bahkan ketika sudah masuk seminari. Sekali lagi, keberagaman budaya telah menghadirkan perbedaan. Perbedaan ini yang berusaha diolah dalam pembinaan calon imam diosesan¹⁰ Bandung. Para calon imam dihadapkan pada situasi yang beraneka ragam antar satu pribadi dan pribadi

⁸ M. Phillipson, "Phenomenological Philosophy and Sociology," P. Filmer, et.al., *New Directions in Sociological Theory*, (London: Collier MacMillan, 1972), 121-122: "Fenomena adalah kondisi natural atau asli dari sesuatu lepas dari aneka macam prasangka atau praduga."

⁹ M.C. Ninik Sri Rejeki, "Perbedaan Budaya dan Adaptasi Antarbudaya dalam Relasi Kemitraan Inti-Plasma," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.4, No.2, Desember 2007: 145-166 (147): "Perbedaan adalah sesuatu yang menjadikan berlainan. Ini menjadi modal bagi berkembangnya komunikasi antar-pribadi."

¹⁰ Asrot Purba, "Ordinaris Wilayah dalam Gereja Latin," *Logos, Jurnal Filsafat-Teologi*, Vol. 17, No. 1, Januari 2020: 43-67 (47): "Dioses mula-mula berarti daerah administrasi politis dalam Kekaisaran Romawi. Gereja mengambil istilah ini dan menggunakannya dalam arti Keuskupan."

lainnya. Seminari memberi kesempatan bagi mereka untuk mengenal lingkungan angkatan dan komunitasnya.

Keberagaman nyatanya tidak selalu berkaitan dengan budaya. Bisa jadi, kepribadian¹¹ pun turut mempengaruhi keberagaman dalam satu komunitas seminari. Tidak dapat dipungkiri bahwa sikap-sikap pribadi yang seringkali berkaitan dengan rasa ingin menunjukkan diri, eksis, dan rasa ingin diakui tetap ada dalam hidup pembinaan. Merasa budaya diri lebih baik, lebih tinggi dari budaya yang lain, membuat para seminaris mengalami disorientasi¹² panggilan atau kesan tidak mau terbuka pada budaya atau sifat kepribadian sesama. Mereka kesulitan untuk menemukan visi imamat¹³ yang mereka dan Allah kehendaki. Perbedaan memberikan batas dan keraguan dalam diri calon imam untuk menentukan arah dan tujuan panggilan.

Berdasarkan fenomena dan isu disparitas budaya dalam hidup panggilan imamat di seminari, penelitian ini memberikan perhatian pada peran seminari secara khusus Seminari Tinggi Fermentum Keuskupan Bandung dalam mengatasi dan memberikan fasilitas terhadap disparitas budaya ini. Dalam upaya untuk menguraikan dan menemukan jawaban atas permasalahan yang akan dibahas, penelitian ini menggunakan dokumen Kepausan *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* (RFIS – Pedoman Pembentukan Hidup Imamat) yang dipublikasikan

¹¹ E. Koswara, *Teori-Teori Kepribadian*, (Bandung: PT. Eresco, 2017), 11: “Kepribadian menurut G.W. Allport adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisis individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas.”

¹² Muhammad Misdar, “Strategi Pengendalian Disorientasi Siswa dalam Belajar di Sekolah,” *Conciencia*, Vol.17, No.1, 2017: 15-26 (16): “Secara spesifik disorientasi adalah gejala siklus negatif yang dialami setiap orang dalam belajar dengan beragam fenomenanya yang bersifat internal.”

¹³ Dermawan Wibisono, *Manajemen Kinerja*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 46: “Visi merupakan rangkaian kalimat yang menyatakan cita-cita atau impian sebuah organisasi atau perusahaan yang ingin dicapai di masa depan.”

pada 1970 untuk menemukan unsur-unsur pemersatu dalam hidup panggilan. Lebih lanjut, penelitian ini mengkaitkan antara RFIS dengan Pedoman Formatio Calon Imam Seminari Tinggi Fermentum Keuskupan Bandung. Oleh karena itu, berdasarkan uraian yang disampaikan pendahuluan, penelitian ini memiliki judul, “Telaah Unsur-unsur pemersatu dalam dokumen *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* bagi hidup pembinaan calon imam di Seminari Tinggi Fermentum Santo Yohanes Pembaptis Keuskupan Bandung”.

1.2. Rumusan Masalah

Peneliti menemukan unsur-unsur pemersatu¹⁴ dalam dokumen *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* (RFIS) untuk mengatasi disparitas yang terjadi dalam proses pembentukan atau formasi hidup imamat. Realitas Multikultural yang terjadi dalam proses pembinaan calon imam dapat menjadi masalah jika tidak disikapi dengan baik. Keragaman kultur yang terdapat dalam diri para seminaris memunculkan perbedaan dan perlu diolah bersama supaya tidak menghadirkan masalah atau perbedaan menjadi kerugian dalam formasi. Berdasarkan gagasan itu, penelitian ini membuat rumusan masalah berupa pertanyaan-pertanyaan yang menjadi penuntun untuk mencari jawab atas permasalahan yang dihadapi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut.

¹⁴ Chris Barker, *Cultural Studies*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), 203: “Pemersatu adalah aneka macam upaya untuk mencari kesamaan dari yang berbeda sehingga menjadi satu. Dari sini dapat dikatakan keterpaduan sosial yang membentuk identitas bersama dari tetap hidupnya identitas kultural masing-masing etnisnya sangat penting sebagai filter dalam menghadang dampak globalisasi dengan terpaan budaya globalnya.”

1. Apa saja perbedaan atau keragaman kultur yang dapat muncul dalam pembinaan calon imam?
2. Apakah ada unsur-unsur pemersatu dalam dokumen *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* (RFIS)?
3. Bagaimana dokumen RFIS membantu formandi, calon imam atau seminaris untuk menemukan visi imamat, kesatuan tujuan dan pandangan mengenai imamat dan usaha untuk bersatu dalam hidup panggilan?

Melalui pertanyaan pertama, penelitian ini mencari unsur-unsur pemersatu dalam dokumen *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* (RFIS). Secara khusus penelitian ini menganalisis, mencari, dan menemukan sejauh mana dokumen tersebut membahas mengenai kemungkinan disparitas yang muncul dalam hidup imamat. Unsur-unsur pemersatu dalam hidup imamat menjadi penting karena memungkinkan seminari-seminari untuk menentukan arahan atau praktik pembinaan calon imam ke dalam satu tujuan yang sama. Dokumen *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* (RFIS) membahas mengenai beberapa pilar¹⁵ yang mengikat disparitas atau perbedaan sehingga memunculkan penyelesaian. Setidaknya ada upaya yang dilakukan otoritas Gereja¹⁶ untuk menyatukan visi dan misi imamat di setiap seminarinya.

¹⁵ Yohanes Tony Setyawan, "Pembelajaran dan Pengetahuan: Studi Mendasari Kemuridan dan Kesaksian Imam," *Melintas*, Vol.34, No 3, 2018: 291-315 (293): "Pembinaan calon imam Katolik bertumpu pada lima bidang, yakni kepribadian, kerohanian, intelektualitas, pastoral, dan komunitas."

¹⁶ Asrot Purba, *Ordinaris Wilayah dalam Gereja Latin*, 48: "Otoritas Gereja adalah yang memiliki jabatan gerejawi yang memiliki kuasa memimpin ordinaria, paling tidak eksekutif, dan umum dan dijalankan atas diri orang, tempat dan benda."

Penelitian ini juga terbuka pada kemungkinan tidak adanya unsur-unsur pemersatu yang dijelaskan secara eksplisit oleh dokumen *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* (RFIS). Akan tetapi, penelitian ini mencari pandangan-pandangan serupa dari dokumen *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* (RFIS) yang sekiranya dapat dijadikan solusi untuk mengatasi disparitas dalam proses pembinaan calon imam. Secara khusus, penelitian ini mencari jawab mengenai dokumen RFIS ini berangkat dari isu atau peristiwa yang seperti apa sehingga memunculkan pedoman pembentukan hidup imam. Harapannya, dengan mengetahui latar belakang pembuatan dan unsur-unsur yang dibahas dalam dokumen RFIS, penelitian ini dapat menemukan jawab atas permasalahan.

Melalui pertanyaan kedua, penelitian ini menemukan peran dokumen RFIS bagi para seminaris calon imam. Dokumen RFIS sudah diterjemahkan secara lebih praktis ke dalam bahasa Indonesia dan terlebih dikaitkan dengan konteks pembinaan calon imam di Indonesia. Buku ‘Karunia Panggilan Imam¹⁷’ dipublikasikan Komisi Seminari Konferensi Waligereja Indonesia sebagai terjemahan bagi RFIS. Penelitian ini memusatkan perhatian pada persoalan disparitas yang terjadi dalam pembinaan calon imam di Seminari Tinggi Fermentum Keuskupan Bandung. Oleh karena itu, menjadi sesuai jika penelitian ini menggunakan RFIS terjemahan Indonesia supaya membatasi pembahasan, seraya tetap berpegang pada terjemahan Inggris dari RFIS.

Penelitian ini mencari tahu sejauh mana peran RFIS untuk membantu para seminaris calon imam untuk menemukan visi imam mereka, sejauh mana

¹⁷ Sandra M. Schneiders, *Selling All: Commitment, Consecrated Celibacy, and Community in Catholic Religious Life*, (New Jersey: Paulist Press, 2001), 117: “Panggilan menjadi imam sebagai kharisma tidak dapat diperoleh dengan hanya mengandalkan upaya pribadi, bukan pula karena sekadar diwajibkan atau dipaksakan.”

membantu formandi¹⁸ untuk mengatasi *disparitas* terutama budaya dan kebiasaan daerah, dan sejauh mana pengaruh RFIS dalam proses pembinaan calon imam di seminari tinggi Fermentum. Selanjutnya, penelitian ini membandingkan peran dokumen RFIS tersebut dengan Pedoman *Formatio Calon Imam Seminari Tinggi Fermentum*. Apakah ada keselarasan atau kesamaan pandangan di antara keduanya.

1.3. Tujuan Penulisan

Dari rumusan masalah itu, dapat dirumuskan dua tujuan penulisan atau penelitian ini. Kedua tujuan penelitian itu adalah sebagai berikut.

1. Membuktikan adanya unsur-unsur pemersatu dalam dokumen *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* (RFIS).
2. Menjelaskan peran dan fungsi RFIS untuk pembinaan calon imam dalam menemukan kesatuan visi imamat.

¹⁸ Yohanes Tony Setyawan, *Pembelajaran dan Pengetahuan*, 292: “Formandi adalah sebutan untuk para calon imam. Dinamika kehidupan panggilan fomandi diinspirasi pengalaman panggilan para murid Yesus. Setelah memanggil dan sebelum mengutus mereka, Yesus menempatkan mereka dalam suatu ‘jangka waktu’ tertentu pembinaan.”

1.4. Manfaat penulisan

Dari tujuan penulisan didapatkan dua manfaat penulisan, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Tiga manfaat teoretis dari penulisan ini adalah sebagai berikut.

- a) Memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang semakin mendalam mengenai unsur-unsur pemersatu atau sarana yang ditawarkan Seminari Tinggi Fermentum St. Yohanes Pembaptis Keuskupan Bandung dalam menemukan kesamaan visi imamat bagi para calon imamnya.
- b) Memberikan sumbangan bagi khazanah pustaka berkaitan dengan pembinaan calon imam dan pengetahuan mengenai dokumen *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis*.
- c) Memberikan wawasan, ruang, dan kesempatan bagi para peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian pada ranah pembinaan calon imam, terutama berkaitan dengan kehidupan seminaris sebagai formandi.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) Pemahaman yang semakin mendalam bagi para seminaris calon imam diosesan Bandung bahwa dalam hidup panggilan di seminari, ada kemungkinan perbedaan yang terjadi baik dari budaya, tata sikap, perilaku dan kepribadian. Perbedaan itu seharusnya menjadi kekayaan dari setiap anggota seminari. Sebaliknya, perbedaan

dapat menjadi masalah jika tidak diolah dan dipahami dengan baik. Dokumen *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* membantu menawarkan unsur-unsur pemersatu dalam panggilan sekaligus menjadi penyelesaian atau antisipasi masalah yang berkaitan dengan perbedaan.

- b) Menemukan unsur-unsur pemersatu dalam dokumen RFIS yang dikaitkan atau dibandingkan dengan Buku Pedoman Formatio Calon Imam Seminari Tinggi Fermentum St. Yohanes Pembaptis Keuskupan Bandung. Dengan demikian, diharapkan para seminaris dapat semakin menghidupi semangat kesatuan yang tertulis dalam dokumen RFIS dan diwujudkan dalam buku pedoman seminari.

1.5. Kerangka pemikiran

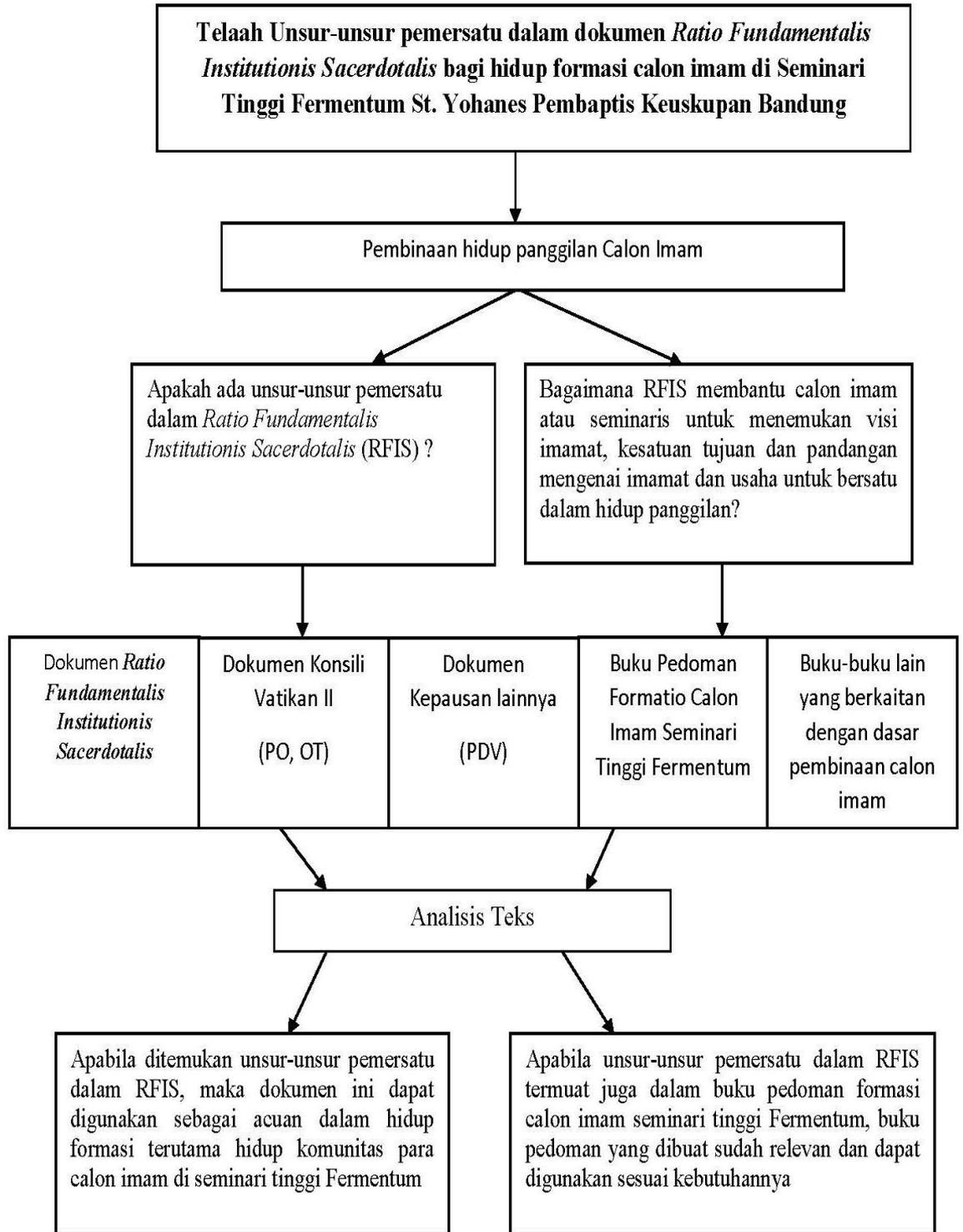
Penelitian ini menggunakan sumber bahan utama dari dokumen Kepausan *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* (RFIS), dokumen Gerejawi yang berkaitan dengan pembinaan calon imam Katolik, dan beberapa buku penunjang. Penelitian ini menggunakan kerangka berpikir logis (narasi, deskripsi, analisis). Kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan dalam kerangka konsep dan kerangka teori.

Kerangka konsep digambarkan dalam bentuk diagram alur. Sedangkan kerangka teori berupa deskripsi¹⁹ yang menjelaskan hal-hal yang dimunculkan dalam kerangka konsep supaya sampai pada pemikiran untuk menemukan unsur-

¹⁹ Gorys Keraf, *Eksposisi dan Deskripsi*, (Jakarta: Nusa Indah, 1981), 93: “Kata deskripsi berasal dari kata latin *describe* yang berarti menulis tentang atau membeberkan suatu hal. Sebaliknya kata deskripsi dapat diterjemahkan menjadi pemerian, yang berasal dari kata peri-memerikan yang berarti ‘melukiskan sesuatu hal’.”

unsur pemersatu dalam *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* (RFIS) bagi kehidupan formasi calon imam di Seminari Tinggi Fermentum St. Yohanes Pembaptis Keuskupan Bandung.

1. Kerangka Konsep



2. Kerangka Teori

Dalam rangka menemukan unsur-unsur pemersatu dalam dokumen *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* (RFIS), meninjau kemungkinan kausalitas²⁰ antara kehidupan formasi calon imam di Seminari Tinggi Fermentum St. Yohanes Pembaptis Keuskupan Bandung, perlu dipahami dengan jelas siapakah calon imam Katolik dan dasar-dasar pembinaan calon imam yang termuat dalam dokumen *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis*. Selanjutnya diskusi ini perlu juga dikaitkan dengan peran buku pedoman pembinaan calon imam Seminari Tinggi Fermentum Keuskupan Bandung supaya tujuan penelitian dapat tercapai.

Calon imam Katolik haruslah laki-laki yang sebagaimana diterangkan dalam Kitab Hukum Kanonik Kan. 241 § 1 dan 2, berkeinginan menjadi imam dan telah memenuhi ketentuan Pedoman Pembinaan Calon Imam yang dituntut kepadanya²¹. Terkait pedoman pembinaan calon imam, ada beberapa dokumen Gerejawi yang menjadi dasar dan rujukan bagi penyelenggaraan pembinaan calon imam.

Beberapa dokumen Gerejawi utama menjadi rujukan bagi pedoman pembinaan calon imam khususnya di Keuskupan Bandung, yaitu Kitab

²⁰ M. Hajir Nonci, "Hukum Kausalitas. Suatu Analisa Pro dan Kontra," *Jurnal Ushuluddin*, Vol.21, No.2, 2017: 77-91 (80): "Kausalitas menurut bahasa bahwa kausalitas berasal dari bahasa latin dengan kata 'cause' yang artinya dapat berupa: prinsip, awal mula, pangkal, pokok, serta sebab yang menjadikan.

²¹ Kitab Hukum Kanonik (KHK) Kan.241 §1: "Hanya mereka yang dianggap mampu untuk membaktikan diri bagi pelayanan suci untuk selamanya, dengan memperhatikan bakat-bakat manusiawi dan moral, spiritual dan intelektual, kesehatan fisik dan psikis, dan juga kehendak yang benar, boleh diterima di seminari mayor (tinggi) oleh Uskup Diosesan." KHK Kan.241 §2: "Sebelum diterima, mereka harus menunjukkan dokumen-dokumen tentang baptis dan penguatan yang telah diterima, dan lain-lain yang dituntut menurut ketentuan-ketentuan Pedoman Pembinaan Calon Imam."

Hukum Kanonik, Dokumen Konsili Vatikan II (*Presbiterorum Ordinis, Optatam Totius*), Dokumen Kepausan (Seruan Apostolik *Pastores Dabo Vobis*, dan *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis*) serta beberapa buku lain yang berkaitan dengan pembinaan calon imam yang semuanya dapat dikaitkan dengan konteks Keuskupan Bandung. Selain itu, buku Pedoman Pembinaan Calon Imam Seminari Tinggi Fermentum Keuskupan Bandung juga menjadi dasar dan acuan bagi kehidupan formasi calon imam di Seminari Tinggi Fermentum St. Yohanes Pembaptis Keuskupan Bandung.

Dalam kehidupan formasi calon imam, para seminaris dihadapkan pada realitas²² perbedaan antara satu orang dengan orang lainnya. Mereka, mau tidak mau masuk dalam lingkup komunitas yang lebih kecil dan hidup bersama dengan satu tujuan yang ingin dicapai, yaitu menjadi imam Diosesan Bandung. Perbedaan yang muncul mulai dari sikap, tata bahasa, sifat, sangat memungkinkan terjadinya konflik yang berujung pada perselisihan dan hidup bersama yang tidak sehat. Oleh karena itu, penelitian ini menemukan unsur-unsur pemersatu dari salah satu dokumen kepausan *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* yang secara khusus membahas mengenai kehidupan pembinaan calon imam.

²² Harold H. Titus, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 315-329: “John Macmurray mengatakan bahwa manusia tidak bisa melepaskan diri dari fakta bahwa terdapat perbedaan antara benda dan ide. Bagi *common sense* biasa, ide adalah ide tentang sesuatu benda, suatu fikiran dalam akal kita yang menunjuk suatu benda. Dalam hal ini benda adalah realitas dan ide adalah ‘bagaimana benda itu nampak pada kita’. Oleh karena itu, pikiran kita harus menyesuaikan diri dengan benda-benda, jika mau menjadi benar, yakni jika kita ingin agar ide kita menjadi benar, jika ide kita cocok dengan bendanya, maka ide itu salah dan tidak berfaedah. Benda tidak menyesuaikan dengan ide kita tentang benda tersebut. Kita harus mengganti ide-ide kita dan terus selalu menggantinya sampai kita mendapatkan ide yang benar.”

Unsur-unsur pemersatu yang ditemukan dalam RFIS kemudian dikaitkan dengan kehidupan nyata para calon imam di Seminari Tinggi Fermentum St. Yohanes Pembaptis Keuskupan Bandung. Selanjutnya, hasil penelitian yang ditemukan dapat dikaitkan pula dengan buku pedoman pembinaan yang sudah dibuat Seminari Tinggi Fermentum. Dengan demikian, dapat dilihat dan ditemukan bahwa baik dokumen RFIS maupun buku pedoman pembinaan calon imam di Seminari Tinggi Fermentum sudah memberi arahan yang baik dan petunjuk yang sesuai secara teknis bagi kehidupan formasi para calon imamnya.

1.6. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam wujud bab-bab yang saling berkaitan.

Bab I menjelaskan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, dan sistematika penulisan. Secara rinci, bab ini menjelaskan masalah yang muncul dan bagaimana upaya untuk mengatasi masalah yang dihadapi itu.

Bab II adalah Kajian Pustaka. Kajian pustaka ini terdiri atas penjelasan judul, sejarah pembentukan dokumen *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis*, makna panggilan calon imam, sejarah singkat Seminari Tinggi Fermentum, dan makna kehidupan formasi.

Bab III memuat metode penelitian yang berisi tentang pendekatan dan metode serta jenis dan sumber data yang digunakan. Secara singkat, dokumen RFIS menjadi sumber data utama untuk pencarian unsur-unsur pemersatu. Sumber data lain seperti dokumen Gerejawi dan buku-buku penunjang pun tetap

digunakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teks. Digunakan pula teknik pengumpulan data baik dari hasil wawancara, penelusuran via internet, maupun hasil seminar yang berkaitan dengan pembinaan calon imam.

Bab IV menjelaskan hasil dan pembahasan penelitian. Bab ini menjelaskan temuan yang sudah didapatkan yang kemudian dikaitkan dengan tujuan penelitian. Secara rinci dijelaskan mengenai analisis teks dokumen RFIS. Dijelaskan ada tidaknya unsur-unsur pemersatu dalam dokumen RFIS. Dijelaskan pula bagaimana peran dari dokumen RFIS maupun buku Pedoman Pembinaan Calon Imam yang berlaku di Seminari Tinggi Fermentum St. Yohanes Pembaptis Keuskupan Bandung.

Bab V mengakhiri penelitian ini dengan kesimpulan dan kemungkinan rekomendasi yang ditujukan kesatuan hidup bersama dan kesamaan visi imamat bagi para calon imam di Seminari Tinggi Fermentum St. Yohanes Pembaptis Keuskupan Bandung.

